

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXI KITAB AMSAL

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Para teolog modern umumnya menggolongkan Kitab Amsal sebagai salah satu tulisan hikmat (wisdom literatures). Kitab lain yang termasuk kategori ini adalah Ayub dan Pengkhotbah. Beberapa bagian Kitab Mazmur yang menekankan hikmat atau Taurat juga termasuk golongan ini (Mzm 1, 37, 49, 73). Begitu pula dengan beberapa bagian kitab para nabi.

Dibandingkan kitab-kitab lain dalam Alkitab, Kitab Amsal memiliki keunikan tersendiri. Kalau kitab-kitab lain berupa pemaparan perintah-perintah Allah (Imamat, Ulangan), narasi teologis (Kejadian, Keluaran, Bilangan, Yosua-Ester), percakapan (Ayub) maupun nyanyian (Mazmur), Kitab Amsal berisi nasehat-nasehat praktis.

Sebagai sebuah kumpulan nasehat praktis, Kitab Amsal memiliki keunikan sebagai kitab yang tidak selalu memiliki kesatuan topik yang erat dalam satu perikop. Beberapa bagian memang masih menunjukkan kesatuan ide (misalnya pasal 1-9), tetapi bagian lain yang berisi nasehat-nasehat pendek umumnya tidak terlalu berkaitan satu dengan lainnya. Keberagaman penulis – misalnya Salomo (10:1-22:16), Agur (30:1-33), Lemuel (31:1-9) – turut memperlihatkan problem kesatuan dalam kitab ini.

Keunikan lain terletak pada sifat nasehat yang terkesan sangat umum. Apa yang dicatat dalam kitab ini tidak selalu menunjukkan keunikan iman Yahudi. Tidak ada catatan eksplisit tentang tindakan ajaib Allah dalam penebusan maupun tema perjanjian. Nama “TUHAN” atau “Allah” juga jarang muncul dalam kitab ini (hanya sekitar 10% ayat yang menyebutkan Allah atau TUHAN). Sebagian amsal bahkan bisa ditemukan dalam tulisan-tulisan sekuler di luar Alkitab. Ahiqar, seorang penasihat raja Asyur yang bernama Sanherib, memberikan pengajaran hikmat kepada keponakan sekaligus anak angkatnya, Nadin. Ajaran ini berisi nasehat-nasehat yang sangat mirip dengan Amsal 4:23-24, 13:24, 16:1, 16:24, 20:20. Kemiripan yang paling banyak disorot adalah antara Amsal 22-24 dengan Hikmat Amenemope. Terlepas dari bagaimana kemiripan ini dijelaskan (salah satu mempengaruhi yang lain atau hanya sekadar konsep umum yang beredar), kemiripan ini menyiratkan bahwa apa yang tertulis dalam Kitab Amsal tidak selalu menampilkan keunikan iman Yahudi.

Nama kitab

Jika Amsal 1:1-6 dipahami sebagai judul bagi keseluruhan kitab, maka kitab ini merupakan tulisan dalam Alkitab yang memiliki judul paling panjang. R. K. Harrison mengatakan, “This work bears the longest title of any book in the canonical Hebrew Scriptures, and in many ways it is similar to the title-page of a modern published composition. It contains the descriptive heading of the subject-matter, the name and status of the attributive author, and a subtitle explaining the wider purposes of the book and beginning, “that men may know

wisdom”.¹ Dalam kanon Ibrani kitab ini biasanya diberi nama *māšlê š'ōmōh* yang diambil dari dua kata pertama yang muncul di 1:1.

Kata “amsal” (*māšāl*) dalam Alkitab memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar amsal. Terjemahan “amsal” untuk *māšāl* bisa mengaburkan makna yang sebenarnya. Victor P, karena istilah “amsal” hanya merujuk pada perkataan yang pendek dan, sedangkan istilah *māšāl* dalam PL bisa berarti perumpamaan (Yeh 17:2; 20:49), pengajaran (Ams 1:8-19), ungkapan tentang seseorang (1Sam 10:12) atau kelompok (Mzm 44:15).² Dengan pemahaman seperti ini maka judul *māšlê š'ōmōh* memang tepat ditujukan pada Kitab Amsal, sekalipun tidak semua bagian ditulis oleh Salomo.

Para penerjemah LXX memakai judul yang mirip dengan kanon Ibrani, yaitu *paroimiai Salōmōntos*. Kata *paroimia* bisa berarti nasehat bijak (Ams 26:7; Sir 6:35; 8:8; 18:29), kata-kata kiasan (Yoh 10:6; 16:25, 29) atau peribahasa tertentu (2Pet 2:22). Berdasarkan penggunaan ini, kita sebaiknya memahami arti “amsal” secara lebih luas. Bagaimanapun, ketika semua jenis perkataan itu dituliskan dalam Alkitab, maka semua itu menjadi teologis berupa nasehat bijak yang mengajar manusia untuk hidup takut terhadap Tuhan.

Penulis

Sama seperti Kitab Mazmur, Kitab Amsal merupakan sebuah koleksi. Beberapa nama penulis secara eksplisit disebutkan dalam beberapa amsal, misalnya Salomo (10:1-22:16; 25:1-29:27), Agur (30:1-33), Lemuel (31:1-9). Beberapa bagian berasal dari sekelompok orang yang bijaksana (22:17-24:22; 24:23-34), namun kita tidak mengetahui dengan pasti siapakah orang-orang ini.

Mengingat kitab ini merupakan koleksi amsal, maka pasti melibatkan peranan kolektor atau editor. Salah satu petunjuk eksplisit tentang hal ini dapat ditemukan di 25:1 “juga ini adalah amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan pegawai-pegawai Hizkia, raja Yehuda”. Petunjuk lain adalah ditemukannya beberapa amsal yang sangat mirip muncul di tempat yang berbeda (6:10-11//24:33-34; 10:1//15:20; 10:2//11:4; 11:1//20:23; 14:12//16:25; 18:8//26:22).³

Walaupun keterlibatan editor tidak dapat dibantah, namun proses peredaksian yang ada jauh dari kejelasan. Ketidakjelasan ini pula yang telah menimbulkan perdebatan yang panjang di kalangan teolog. Mereka yang bersikap kritis terhadap Alkitab umumnya mengusulkan tahun peredaksian yang sangat muda, yaitu setelah pembuangan di Babel. Mereka bahkan menolak keterlibatan Salomo dalam kitab ini. Menurut mereka, penyebutan nama “Salomo” oleh editor hanyalah strategi supaya kitab ini diterima secara luas, mengingat Salomo sudah sangat terkenal dengan hikmatnya.⁴

Pandangan ini sekarang mulai kurang diminati, baik oleh teolog liberal sendiri maupun konservatif. Ada banyak bukti yang terlalu kuat untuk dibantah bahwa Salomo memiliki kontribusi yang penting bagi keseluruhan Kitab Amsal. Pertama, Alkitab mencatat bahwa

¹ *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 1010.

² Victor P. Hamilton, “*māšāl*”, *Theological Workbook of the Old Testament Vol. I*, ed. by R. Laird Harris, Gelason L. Archer, Jr., Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1980), 533.

³ Tremper Longman III, *Proverbs*, BCOTWP (Grand Rapids: BakerAcademic, 2006), 25-26.

⁴ Teolog liberal yang sering dijadikan representasi bagi pandangan ini adalah C. H. Toy, *The Books of Proverbs*, ICC (New York: Scribner's, 1916), xix-xx.

Salomo sangat terkenal dengan hikmatnya dan menulis ribuan amsal (1Raj 3:1-15, 16-28; 4:29-34; 10:1-13). Jika tidak ada sedikit pun amsal Salomo yang dituliskan dalam kitab suci, maka hal itu merupakan fenomena yang aneh, apalagi amsal-amsal lain yang berasal dari penulis yang tidak terkenal malah dimasukkan. Seandainya nama “Salomo” hanya dicomot untuk menambahkan otoritas tulisan (seperti pandangan liberal), maka pencomotan ini juga pasti memiliki alasan yang kuat. Jika Salomo tidak terkenal dengan hikmatnya, mengapa namanya layak untuk dicomot? Jika ia tidak pernah menulis amsal yang sangat berhikmat, untuk apa namanya dipakai guna memberi otoritas?⁵ Lebih masuk akal jika kita meyakini bahwa sebagian amsal yang ditulis oleh Salomo akhirnya dimasukkan dalam Kitab Amsal.

Kedua, sebagian besar Kitab Amsal menunjukkan kemiripan dengan tulisan hikmat non-biblikal yang ditulis pada jaman Salomo atau sebelumnya. Kemiripan ini mencakup struktur, isi maupun kosa kata.⁶ Semua ini mengarah pada dugaan bahwa amsal-amsal tersebut memang berasal dari masa yang jauh lebih tua daripada yang dipikirkan oleh teolog liberal.

Seberapa jauh Salomo terlibat dalam penulisan Kitab Amsal? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab secara konklusif. Jika berdasarkan keterangan peredaksian yang ada saja dan jika keterlibatan diartikan “menulis”, maka keterlibatan Salomo terbatas pada pasal 1-9, 10-22, 25-29. Bagaimanapun, kita tetap sulit untuk mengetahui apakah pasal 23-24 juga berkaitan dengan Salomo (apakah ia termasuk salah satu orang bijaksana atau ia yang mengumpulkan semua perkataan hikmat di bagian ini?).

Sehubungan dengan waktu peredaksian, semua ketidakjelasan tetap sulit untuk ditembus. Tidak ada cara apa pun untuk mengetahui apakah para editor pada jaman Hizkia (25:1) hanya bertanggung-jawab untuk pasal 25-29 saja atau keseluruhan kitab? Jika mereka hanya mengumpulkan pasal 25-29, lalu siapa yang bertanggung-jawab atas keseluruhan kitab? Kita juga tidak bisa mengetahui secara pasti identitas maupun masa hidup dari Agur (30:1-33) maupun Lemuel (31:1-9). Apakah mereka hidup sebelum atau setelah jaman Salomo?

Dari semua pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Kitab Amsal memang merupakan hasil peredaksian yang berulang-ulang. Urutan bagian yang ada (pasal 1-9, 10-22, 23-24, 25-29, 30, 31) bisa jadi mengindikasikan urutan proses peredaksian. Bagaimanapun, kita tidak dapat memastikan kapankah proses peredaksian ini berakhir. Yang paling penting bagi kita adalah hasil akhir dari peredaksian ini dan bagaimana hasil akhir ini berperan dalam membentuk keagamaan umat Allah.

Tujuan

Tujuan penulisan Kitab Amsal dapat diketahui dengan mudah melalui pemunculan kata “untuk” di bagian prolog (1:1-7).

1. Untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna (1:2).
2. Untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran (1:3).
3. Untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda (1:4).
4. Untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak (1:6).

⁵ Gleason L. Archer, *Survey of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1994), 476-477.

⁶ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 31-36.

Ayat 7 merupakan puncak tujuan yang mengikat semua poin di atas. Tujuan terakhir adalah supaya umat Allah – terutama anak muda – hidup dalam takut kepada TUHAN. Konsep ini diulang berkali-kali dalam bagian selanjutnya (1:29; 2:5; 8:13; 9:10; 10:27; 14:2, 26-27; 15:16, 33; 16:6; 22:4; 28:14; 29:25; 31:30). Menariknya, tema “takut kepada TUHAN” juga membentuk sebuah *inclusio* (1:7; 31:30), yang menyiratkan betapa pentingnya konsep ini dalam Kitab Amsal.

Penjelasan di atas sekaligus menjawab keraguan terhadap nilai teologis Kitab Amsal. Walaupun kitab ini tidak menyinggung tentang perjanjian antara Allah dan umat Israel maupun kisah-kisah heroik pertolongan TUHAN di masa lampau, namun kitab ini tetap mengarahkan bangsa Israel pada perjanjian. Sebagai umat perjanjian, mereka harus hidup kudus seperti TUHAN (Im 20:26; 1Pet 1:16). Bagaimana mereka bisa hidup kudus dalam setiap detil kehidupan? Jawabannya ada di Kitab Amsal. Dengan demikian tepatlah jika dikatakan bahwa kitab ini “consolidates ancient Israel’s truths based on experience and offers believers of every generation practical advice on holy living”.⁷

Struktur

Sama seperti tujuan kitab, struktur Kitab Amsal juga tidak terlalu memberikan kesulitan berakhir bagi para penafsir. Introduksi di masing-masing kelompok amsal (1:1; 10:1; 22:17; 24:23; 25:1; 30:1; 31:1) memudahkan kita untuk melihat struktur yang ada. Bagian prolog di 1:1-7 dengan mudah dibedakan dari bagian 1:8-9:18 yang mengikutinya. Beberapa bagian memang kadangkala sulit ditentukan apakah masih berkaitan dengan kelompok amsal di atasnya, namun perbedaan topik yang dibahas maupun gaya penulisan seringkali menjadi indikator yang cukup bermanfaat untuk memisahkan satu bagian dari bagian lain. Sebagai contoh, Amsal 31:10-31 biasanya dipisahkan dari 31:1-9 berdasarkan perbedaan topik maupun gaya penulisan yang dipakai, walaupun perbedaan ini tidak secara otomatis mengarah pada perbedaan penulis.

Sehubungan dengan struktur kitab, kesulitan umumnya ditemui dalam tingkat yang lebih kecil, terutama dalam kaitan dengan bagian-bagian tertentu yang terdiri dari banyak perkataan singkat. Topik yang dibahas dengan cepat berubah-ubah dan kadangkala muncul lagi di bagian lain, walaupun aspek yang dibahas biasanya tidak sama. Sebagai contoh, kita akan menemukan pengajaran tentang kekayaan di berbagai tempat yang berbeda di kitab ini (3:16; 8:18; 11:16; 13:8, 22; 19:4; 22:1, 4; 30:8).

Berikut ini adalah struktur Kitab Amsal secara umum yang dipegang oleh para teolog.

- Pendahuluan: judul dan tujuan (1:1-7)
- Refleksi seorang ayah tentang Jalan Hikmat (1:8-9:18)
- Amsal-amsal Salomo: koleksi I (10:1-22:16)
- Amsal-amsal dari orang-orang bijak (22:17-24:22)
- Amsal-amsal lain dari orang-orang bijak (24:23-34)
- Amsal-amsal Salomo: koleksi II (25:1-29:27)
- Perkataan Agur (30:1-33)
- Perkataan Raja Lemuel (31:1-9)

⁷ Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: BakerBooks, 1999), 314.

Penutup: figur isteri ideal yang takut TUHAN (31:10-31)

Hakekat amsal: bukan janji maupun perintah hurufiah semata

Sebuah sebuah nasehat praktis yang lahir dari pengalaman bangsa Israel dari generasi ke generasi, Kitab Amsal menyediakan kebenaran yang kekal dan nilai-nilai dasar yang teruji. Walaupun apa yang ditulis adalah benar, tetapi kita diingatkan tentang dua hal yang penting: amsal-amsal bukanlah *janji* maupun *perintah* yang harus diterapkan secara sembarangan.⁸ Sebagai contoh, Amsal 22:6 hanya menunjukkan apa yang biasanya terjadi jika seorang anak dididik dalam ajaran firman Tuhan sejak kecil, tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa pertobatan dan kesalehan hidup adalah hasil anugerah Allah. Beberapa anak yang sejak kecil sudah berada dalam lingkungan Kristen ternyata ketika besar justru menjadi penentang kebenaran. Kalau begitu apakah teks ini salah? Tidak! Kitalah yang salah memahami teks ini. Amsal 22:6 adalah amsal bukan janji. Walter C. Kaiser menjelaskan sebagai berikut: “this verse is no more an ironclad guarantee than is any other proverbs in this same literary category. As in many other universal or indefinite moral prescriptions (proverbs), it tells us only what generally takes place without implying there are no exceptions to the rule. The statement is called proverb, not a promise”.⁹

Prinsip yang hampir sama harus kita terapkan pada amsal-amsal yang terlihat sebagai perintah. Kita perlu memahami makna yang ada, karena nasehat-nasehat itu kadangkala hanya merupakan prinsip umum. Sebagai contoh, perintah di Amsal 22:24-25. Orang Kristen jelas tidak seharusnya menarik diri dari orang-orang dunia ini yang bertindak fasik (1Kor 5:10) karena kita justru diutus ke dalam dunia untuk memenangkan mereka (Yoh 17:15-19). Bagaimanapun, Amsal 22:24-25 secara prinsip tetap benar karena pergaulan yang buruk bisa merusak kebiasaan yang baik (1Kor 15:33).

Teologi kitab

Berlainan dengan kesan sekilas terhadap Kitab Amsal yang tampak sekuler, kitab ini mengajarkan beragam konsep teologis yang penting. Pertama, takut kepada TUHAN. Betapa pentingnya topik ini sudah kita bahas di depan: frase ini muncul di bagian awal (sekaligus memberi petunjuk bagi tujuan kitab), berkali-kali dan membentuk *inclusio*. Konsep “takut kepada TUHAN” dalam Kitab Amsal sangat berkaitan dengan pengenalan tentang Allah (1:7, 29; 2:5; 9:10). Berbeda dengan agama-agama kafir kuno yang diselimuti kegentaran terhadap dewa mereka tanpa mengenalnya, monoteisme Yahudi memandang pengenalan dan hormat sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Lebih jauh, takut kepada TUHAN bukan hanya masalah teoritis tetapi praktis; dan ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang benar (8:13; 14:2; 15:33; 16:6). Bagi mereka yang takut kepada TUHAN, maka mereka akan mendapat berkat (10:27; 14:26-27; 15:16; 22:4; 28:14; 31:30).

Konsep “takut kepada TUHAN” merupakan elemen penting bagi Kitab Amsal sekaligus menegaskan warna ke-Yahudian dari kitab ini. Apa yang ditulis bukan hanya memaparkan hukum sebab-akibat secara umum, tetapi juga menampilkan Allah sebagai aktor di balik semua peristiwa. “The idea of the fear of the Lord prevents proverbial wisdom from degenerating into a rigid and mechanistic system of cause and effect relationships. This keeps

⁸ Arnold & Beyer, *Encountering the Old Testament*, 314-315.

⁹ *Hardsayings of the Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 181.

one from eversimplifying the complexities of life and inscrutable (or unknowable) nature of God and maintains the profound mystery of life”.¹⁰

Kedua, loyalitas pada TUHAN. Pada pasal 1-9 hikmat dan kebodohan seringkali dikontraskan. Kontras seperti ini juga muncul berkali-kali dalam bagian yang berbeda. Semua kontras ini berguna untuk mengajarkan bahwa hidup mengikuti hikmat (sebagai representasi dari TUHAN) menuntut loyalitas. Dalam dunia ini hanya ada dua pilihan: hikmat atau kebodohan. Tidak ada alternatif lain. Menggabungkan keduanya juga berarti memilih yang kedua (bdk. 1Raj 18:21). “It was either Yahweh alone or nothing”.¹¹

Ketiga, retribusi. Sama seperti kitab-kitab PL lain yang sudah kita pelajari, Kitab Amsal juga mengajarkan teologi retribusi. Retribusi ini menjadi salah satu petunjuk bahwa Kitab Amsal tetap berfokus pada perjanjian (Ul 28; 30), walaupun ide itu secara eksplisit tidak dibahas. Konsep retribusi dapat ditemukan dengan mudah di seluruh bagian kitab ini (3:31-35). Aspek penting yang perlu digarisbawahi sehubungan dengan hal ini adalah bentuk upah yang diberikan pada orang benar. Kitab Amsal tidak hanya menyinggung tentang berkat secara materi atau hukuman secara fisik. Upah yang disediakan adalah kehidupan (3:18; 14:26-27; 21:21), sedangkan orang yang bodoh akan memperoleh kematian (9:18). Orang yang benar tidak selalu memiliki kekayaan berlebih, tetapi mereka pasti merasakan ketenangan dari TUHAN, sedangkan orang bodoh yang tampak lebih makmur ternyata hidup dalam kecemasan (15:16-17).

Keempat, perkataan manusia. Kitab Amsal banyak menyinggung tentang perkataan manusia. Dari 7 perkara yang paling dibenci Allah, 3 di antaranya berkaitan dengan lidah (6:16-19). Berbagai teks secara khusus membahas tentang penggunaan lidah. Secara ringkas ajaran tentang perkataan dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²

1. Perkataan memiliki kuasa yang besar, baik yang positif maupun negatif. Hidup dan mati ada dalam perkataan (18:21).
2. Perkataan sia-sia belaka. Perkataan bukanlah pengganti dari tindakan nyata (14:23). Perkataan kadangkala digunakan sebagai senjata untuk menutupi apa yang sebenarnya ada dalam hati (26:23-28).
3. Perkataan adalah bukti kesalehan hidup. Perkataan yang benar lahir dari hati yang benar (12:17; 14:5). Perkataan orang yang benar memiliki ciri-ciri tertentu yang luhur pula, misalnya kejujuran (16:13), penguasaan (10:14), kelembahlembutan (15:1), tahu kapan mengucapkannya (15:23; 25:11).

Kelima, perkawinan dan seksualitas. Salah satu aspek yang sering dilupakan dalam Kitab Amsal adalah ajaran tentang perkawinan dan (terutama) seksualitas. Banyak petunjuk dalam teks yang membahas tentang topik ini:¹³

- Ajaran hikmat dikontraskan dengan dosa seksual (2:16). Kebodohan pun digambarkan seperti wanita jalang (pasal 1-9).
- Kekudusan seks dalam konteks perkawinan (5:15-23; 18:22)

¹⁰ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (rev. ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 361.

¹¹ Tremper Longman III and Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 275.

¹² Untuk pembahasan lengkap lihat Derek Kidner, *The Proverbs: An Introduction and Commentary*, TOTC (London: Tyndale, 1964), 46-49. Ringkasan yang bermanfaat ada di Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 361-363.

¹³ Walton & Hill, *A Survey of the Old Testament*, 363.

- Peringatan untuk menjaga mata dan mulut sebagai pintu gerbang kepada dosa seksual (5:1-6; 7:21-23)
- Bahaya yang timbul dari kecemburuan akibat perzinahan (6:20-35)
- Bahaya dari waktu senggang dan penggunaan mata (7:6-9)
- Perlunya pendidikan dalam keluarga seputar seksualitas (7:1-5, 24-27)
- Bahaya dosa seksual (23:26-28)
- Berbagai cara untuk menghalalkan dosa seksua (7:14-20; 30:20)
- Perlunya memilih pasangan hidup yang tepat berdasarkan kualitas rohani/karakter (31:10-31)
- Perlunya menghindari pertengkaran dan membuka komunikasi (19:13; 27:15)

Keenam, wahyu umum. Kemiripan sebagian Kitab Amsal dengan tulisan hikmat kuno di luar Alkitab seringkali dilihat sebagai bukti bagi kurangnya nilai teologis Kitab Amsal. Sikap ini sebenarnya sangat disayangkan. Keputusan editor untuk menyertakan amsal yang umum atau kesamaan ajaran antara tokoh Alkitab dan tokoh kafir justru mengajarkan satu kebenaran teologis yang penting, yaitu segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Yang paling penting bukanlah *di mana* suatu kebenaran ditemukan, tetapi *dari mana* asal dari kebenaran itu.

Ketujuh, transcendensi Allah.¹⁴ Kemuliaan Allah ditunjukkan melalui beberapa cara. Ia mengetahui dan mengawasi segala sesuatu yang ada di bumi, bahkan dalam hati manusia (5:21; 15:3, 11; 22:12; 24:12). Ia mengontrol setiap peristiwa, termasuk keputusan manusia (16:1, 9; 21:1), hal-hal yang tampaknya kebetulan (16:33) maupun nasib (16:4). Ia juga tidak terpahami (25:2-3), apalagi oleh mereka yang fasik (20:24). #

¹⁴ Dikembangkan dari Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs*, 69-71.